



Determinan Pola Asuh Anak Autisme di Kota Denpasar

Ni Wayan Suarniti¹, Ni Komang Erny Astiti²

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar, yanu_bidan@yahoo.com

²Poltekkes Kemenkes Denpasar, erny_astiti@yahoo.com

Corresponding Author: yanu_bidan@yahoo.com

ABSTRAK

Kata kunci:

**Autisme, Dukungan Sosial,
Pengetahuan, Persepsi, Pola
Asuh**

Anak dengan gejala autisme dengan intervensi yang terlambat akan menyebabkan kegagalan perkembangan sosial dan komunikasi saat umur dewasa. Tujuan penulisan adalah untuk menyusun instrumen terkait determinan pola asuh anak autisme di Kota Denpasar. Rancangan penelitian kualitatif. Sampel adalah orang tua (ibu/bapak) dari anak autisme pada lembaga penyelenggara pelayanan autisme di Kota Denpasar tahun 2018/2019 yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Teknik *sampling purposive sampling*. Analisis data melalui tahapan transkripsi, reduksi, koding, kategorisasi dan penemuan tema. Hasil penelitian adalah determinan pola asuh anak autisme di Kota Denpasar meliputi pengetahuan dan persepsi orang tua dan dukungan sosial. Simpulan penelitian ini adalah pengetahuan, persepsi dan dukungan sosial merupakan determinan pola asuh anak autisme di Kota Denpasar. Saran untuk peneliti selanjutnya melaksanakan *mixed method* untuk memperjelas hasil penelitian.

Kata kunci: Autisme, Dukungan Sosial, Pengetahuan, Persepsi, Pola Asuh

ABSTRACT

Keywords:

**Autism, Social Support,
Knowledge, Perception,
Parenting**

Children with autism symptoms with late intervention will lead to failure of social development and communication in adulthood. The purpose of writing is to develop instruments related to the determinants of parenting styles for children with autism in Denpasar City. Qualitative research design. The sample is the parents (mother/father) of children with autism at the autism service provider institution in Denpasar City in 2018/2019 who meet the research inclusion criteria. The sampling technique is purposive sampling. Data analysis went through the stages of transcription, reduction, coding, categorization and finding themes. The results of the study are the determinants of parenting styles for children with autism in Denpasar City, including knowledge and perceptions of parents and social support. The conclusion of this study is that knowledge, perception and social support are determinants of parenting patterns for children with autism in Denpasar City. Suggestions for further researchers

to carry out mixed methods to clarify research results.

Keywords: Autism, Social Support, Knowledge, Perception, Parenting

PENDAHULUAN

Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf yang sebagian besar diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang dapat dideteksi sejak bayi berusia enam bulan. Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang merupakan bagian dari Kelainan Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorders (ASD)* dan jenis terberat dari lima jenis gangguan perkembangan pervasif atau *Pervasive Development Disorder (PDD)*. Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme.^{1,2}

Data *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* menunjukkan pada tahun 2011 rata-rata 6 dari 1000 orang mengidap autisme dengan jumlah 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan rata-rata enam dari 1000 orang di dunia mengidap autis. Kelainan autisme di Amerika Serikat sebesar empat kali lebih sering ditemukan pada anak lelaki dibandingkan anak perempuan dan lebih sering banyak diderita anak-anak keturunan Eropa Amerika dibandingkan yang lainnya. *The Centre for Disease Control (CDC)* telah melaporkan 2-6 per 1000 anak-anak. Selama tahun 2000-2001 terdapat lebih dari 15.000 anak-anak berusia 3-5 tahun dan lebih dari 78.000 anak-anak berusia 6-21 tahun di Amerika Serikat adalah autistik sebagaimana didefinisikan dalam *Individual with disability Education Act (IDEA)*. Penelitian *Center for Disease Control (CDC)* di Amerika tahun 2008, menemukan anak umur 8 tahun yang terdiagnosis dengan autisme adalah 1:80. Penelitian untuk anak di bawah 15 tahun di Hongkong tahun 2008 melaporkan tingkat prevalensi 1,68 per 1.000.^{3,4}

Isu anak autis di Indonesia muncul sekitar tahun 1990-an. Autis mulai dikenal secara luas sekitar tahun 2000. Angka penderita autis di Indonesia mencapai angka 7000 orang pada tahun 2004. Diperkirakan jumlah autis setiap tahunnya akan mengalami peningkatan sebesar 5%. Jumlah penderita autis di Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Hal itu berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah kasus autis mengalami peningkatan yang signifikan, tahun 2008 rasio anak autis 1 : 100 di tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 : 88 orang anak yang mengalami autis. Pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14%. Jumlah penderita autis di Indonesia diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun., namun pada tahun 2013 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita autisme dalam usia 5-19 tahun.⁵ Angka kejadian autisme di Provinsi Bali mencapai 5,8% tiap tahunnya dan peningkatan jumlah anak yang menderita autisme di kota Denpasar mencapai 0,15% setiap tahunnya.⁶ Angka ini tentu akan terus meningkat jika tidak dilakukan penanganan dengan baik.

Penanganan anak autisme memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Penanganan tidak berpusat pada upaya pengobatan saja namun telah dimulai secara dini melalui upaya deteksi dan intervensi dini. Orang tua sebagai pengasuh utama menjadi kunci dalam pemenuhan hak anak penyandang autisme sejak terdeteksi mempunyai gejala autisme sampai mencapai kesembuhan yang optimal. sampai saat ini belum semua anak dengan gangguan autisme mendapat pola asuh yang sesuai dengan hak-haknya. Hasil kajian implementasi penanganan anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di 4 (empat) provinsi (Kalimantan Barat, Jawa Timur, Sumatera Selatan, dan DKI Jakarta) tahun 2010, menunjukkan keberadaan anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme masih merupakan beban bagi keluarga.^{7,8} Kondisi tersebut membuktikan masih adanya perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus termasuk autisme. Berdasarkan kajian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Determinan Pola Asuh Anak Autisme di Kota Denpasar”.

METODE

Rancangan penelitian kualitatif secara deskriptif yang berfokus pada pola asuh anak autisme.⁹ Penelitian dilakukan pada lembaga penyelenggara pelayanan autisme di Kota Denpasar yaitu Pusat Layanan Autis Kota Denpasar dan Rumah Belajar Autis Sarwahita, dari Bulan Juli sampai dengan

Oktober 2019. Responden pada penelitian ini adalah orang tua anak autisme untuk dieksplor lebih dalam terkait pola asuh anak autisme. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* pada orang tua yang mempunyai anak autisme. Wawancara dilakukan pada 5 (lima) orang tua (ayah/ibu) yang mempunyai anak autisme. Wawancara dilakukan kepada orang tua (ibu/ayah) dari anak autisme untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran pola asuh orang tua (ibu/ayah) pada anak autisme. Peneliti menggunakan pedoman wawancara, terdiri atas pertanyaan-pertanyaan terbuka. Peneliti juga menggunakan buku catatan lapangan untuk mencatat data nonverbal seperti ekspresi dan gerakan tubuh. Proses wawancara direkam melalui alat perekam suara untuk merekam semua percakapan verbal antara ibu dan peneliti.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁹

- a. Transkripsi Data
Hasil wawancara yang telah direkam dan dicatat dalam catatan lapangan, kemudian ditranskripsi dengan mengetik semua jawaban responden untuk membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara keseluruhan. Transkripsi merupakan pembicaraan antara peneliti dengan responden selama wawancara berlangsung, tanpa ada hal yang dikurangi atau ditambahkan.
- b. Reduksi Data
Peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh dan membuang/mereduksi data yang dianggap tidak perlu.
- c. Pengkodean Data (koding)
Langkah ini merupakan proses mengolah informasi menjadi segmen-segmen tulisan, kemudian diberi kode secara konsisten untuk fenomena yang sama.
- d. Kategorisasi
Kategori akan muncul melalui proses pencarian yang berulang dan hasil perbandingan dengan kategori lainnya.
- e. Penemuan Tema
Pengelompokan kategori-kategori yang sudah dimunculkan dan membuat spekulasi keadaan yang akan datang berdasarkan simpulan data lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis hasil wawancara melalui tahapan transkripsi, reduksi data, penentuan koding sampai pada pembentukan tema. Hasil analisis kualitatif menemukan tema-tema yang berkaitan dengan pola asuh orang tua anak autisme. Hasil analisis kualitatif menemukan 4 tema yaitu sebagai berikut:

- a. Pencapaian tingkat kognisi

Pencapaian tingkat kognisi menjadi hal yang sangat penting sebagai dasar dalam membentuk pengetahuan responden mengenai pola asuh anak autisme dan berimplikasi pada pengimplementasian pola asuh yang diterapkan pada anaknya yang mengalami autisme.¹⁰ Hasil wawancara menunjukkan bahwa pencapaian tingkat kognisi responden melibatkan faktor domain kognitif dan adopsi informasi oleh responden.

Domain kognitif umumnya melibatkan pengetahuan individu yang bervariasi dari sederhana sampai kompleks. Hasil wawancara menemukan domain kognitif responden berada pada tingkatan tahu, paham sampai dengan pemecahan masalah, dan sebagian besar responden mencapai domain yang cukup baik tentang pola asuh anak autisme yaitu pada tingkat pemahaman.

Hasil wawancara menemukan bahwa faktor yang juga menunjukkan pencapaian tingkat kognisi responden adalah adopsi informasi oleh responden. Cara adopsi informasi yang dilakukan oleh responden yaitu melalui internet, tenaga kesehatan, dan orang tua anak autisme yang ditemui di sekolah anak. Pernyataan responden menunjukkan bahwa adopsi informasi yang dilakukan oleh responden belum optimal karena adopsi informasi sebatas kemampuannya, karena kemampuan responden belum optimal dalam melakukan hal-hal yang merupakan hasil adopsi informasi oleh responden.

Beberapa pernyataan responden terkait pencapaian tingkat kognisi:

"Autisme itu adalah anak tidak bisa sosialisasi dengan anak lain, bicaranya lambat, jalannya juga lambat, tidak ada kontak mata saat diajak berbicara. Saat saya sadar anak mengalami gejala tersebut, saya ajak konsultasi ke dokter."

"Kalau anak autis saya, butuh perhatian khusus dan harus diawasi. Berbeda dengan pola asuh ke anak saya yang normal. saya orangnya demokratis, memilah perilaku yang dilakukan anak saya."

"Anak saya yang autis mengalami perkembangan yang menurun dari biasanya seperti anak normal lainnya, belum bisa bicara, dan hanya menunjuk saja kalau ingin sesuatu, anak saya suka menyendiri, dan saya harus memberikan perhatian khusus."

"Pola asuh saya ke anak autis saya dibedakan, makanan dibedakan, tidak boleh mengandung logam berat. Saya mengasuh sendiri tanpa bantuan orang lain, saya lebih protektif karena anak saya suka lari dan mengambil barang milik orang lain."

b. Faktor internal

Setiap individu akan melakukan penilaian terhadap sesuatu yang dimilikinya dan secara internal terjadi proses penerimaan atau penolakan yang akan diwujudkan melalui perilakunya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengalaman sudah lama mengasuh anak autis, akan menilai apa yang dirasakannya selama mengasuh. Orang tua mampu menyimpulkan dan menaksirkan pola asuh yang diterapkan sebelumnya. Orang tua menyampaikan upaya pemenuhan kebutuhan anak dan harapan kedepannya.

Beberapa pernyataan responden terkait faktor internal:

"Anak autis saya butuh perhatian khusus dan diawasi, harapan saya kedepannya anak saya bisa bersosialisasi dan berbicara dengan jelas."

"Saat mengasuh anak autis saya, saya suka memancing agar anak saya lancar berbicara, saya pilih mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, harapannya agar anak bisa mandiri dan lancar dalam berbicara."

" Anak saya usia 11 tahun dan sampai sekarang masih dibantu untuk memakaikan pakaiannya dan menyiapkan makanannya, harapannya anak saya dapat menerima arahan yang diberikan dan bisa mandiri kedepannya."

"Saya mengatur makan anak saya, susu coklat dilarang karena dapat menyebabkan anak ketawa sendiri dan susah tidur. Harapannya anak bisa mandiri dan bermanfaat untuk sekitar."

c. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut sebagian besar responden, selama mengasuh anak autisnya, mereka mendapat banyak dukungan dari luar, mencakup ungkapan empati, kepedulian, perhatian, dorongan untuk tetap semangat, nasehat, petunjuk dan saran-saran, disamping tetap ada kendala terkait biaya perawatan anak dan tuntutan perilaku adil untuk saudara dari anak autis.¹²

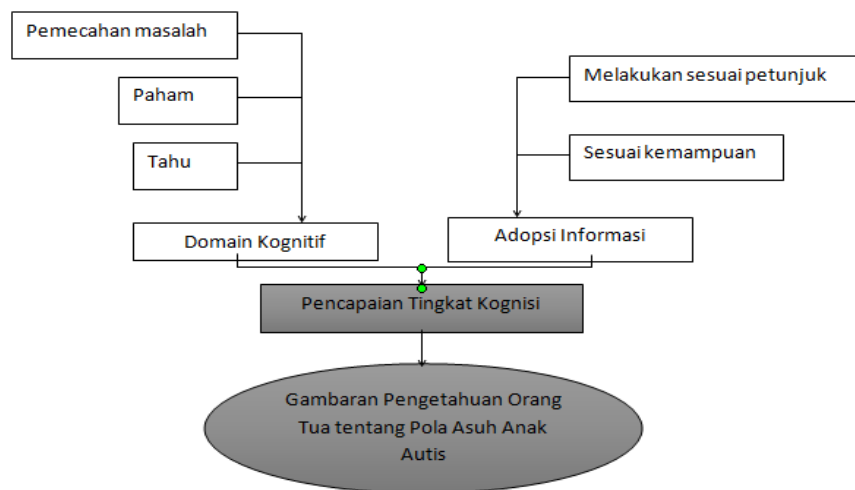
Beberapa pernyataan responden terkait faktor eksternal:

"Suami sangat mendukung dan ikut memberikan keputusan. Keluarga menerima dan mendukung keadaan anak. Ada beberapa tetangga yang tidak mengerti dengan keadaan anak, karena mereka tidak pernah mengalami. Finansial dari keluarga saja belum pernah mendapat bantuan dari orang lain, namun pernah mendapat sumbangan baju dari bos ayahnya"

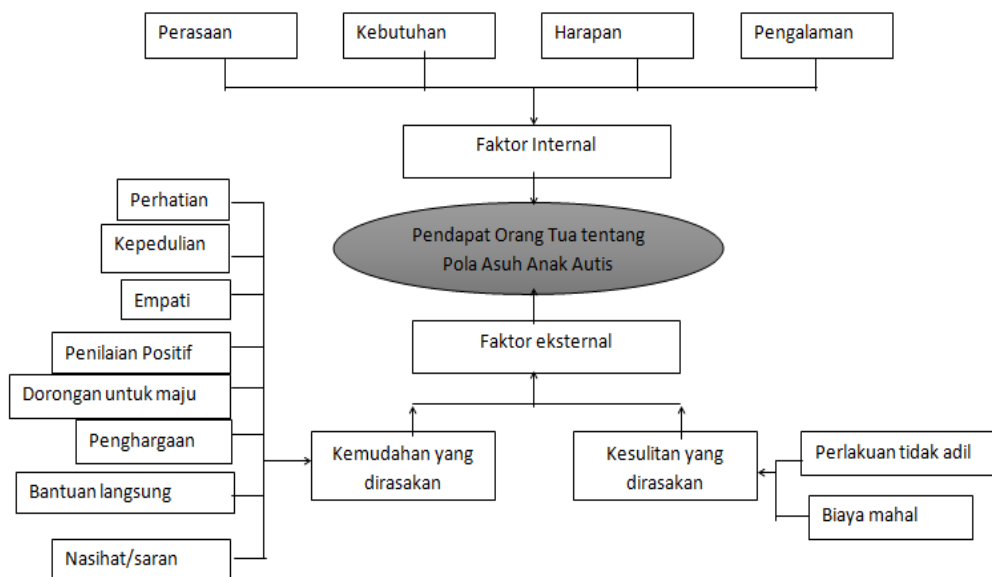
“Dari suami dan keluarga mendukung dan menerima keadaan anak. Untuk tetangga jarang bersosialisasi karena rumahnya berjauhan”

“Dulu keluarga kurang menerima keadaan anak seperti ini dan tetangga juga kurang menerima dan agak menjauh. Tapi seiring berjalannya waktu keluarga mulai menerima dan mensupport keluarga.”

Berikut ini peta konsep yang menunjukkan hasil koding, kategorisasi, dan tema dari penelitian kualitatif yang telah dilakukan:



Gambar 1. Peta Konsep Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pola Asuh Anak Autis



Gambar 2. Peta Konsep Pendapat Orang Tua tentang Pola Asuh Anak Autis

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, disusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang menilai tiga hal sebagai determinan pola asuh anak autisme yaitu pengetahuan,

persepsi orang tua, dan dukungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, maka disusun instrumen dengan kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 1.
Instrumen Penelitian
Determinan Pola Asuh Anak Autisme

Variabel Penelitian	Tema	Indikator
Pengetahuan	Pencapaian tingkat kognisi	- Domain kognitif: - Tahu - Paham - Pemecahan masalah - Adopsi informasi: - Melakukan sesuai petunjuk - Sesuai kemampuan
Persepsi orang tua	Faktor internal	- Pengalaman - Harapan - Kebutuhan - Perasaan
Dukungan sosial	Faktor eksternal	- Kemudahan yang dirasakan - Perhatian - Kepedulian - Empati - Penilaian positif - Dorongan untuk maju - Penghargaan - Bantuan langsung - Nasihat/saran - Kesulitan yang dirasakan - Perlakuan tidak adil - Biaya mahal

Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis kualitatif yang dilakukan pada, disusun suatu instrumen penelitian yang terdiri atas 11 pertanyaan tentang pencapaian tingkat kognisi, 4 pertanyaan tentang adopsi informasi, 15 pernyataan tentang persepsi orang tua tentang pola asuh anak autisme, 20 pernyataan tentang dukungan sosial, terdiri dari 5 pernyataan dukungan emosional, 5 pernyataan dukungan instrumental, 5 pernyataan dukungan informasional dan 5 pernyataan penghargaan/penilaian. Uji coba kuesioner dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *rank Spearman*. Pengujian validitas yang dilakukan pada instrumen penelitian menunjukkan hasil bahwa nilai korelasi (r) untuk variabel pengetahuan, persepsi dan dukungan sosial adalah tidak kurang dari 0,4. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid sehingga dapat mengukur sesuatu yang seharusnya diukur dan dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dapat mengukur kondisi nyata yang diharapkan dalam tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan penilaian konsistensi internal untuk mengukur reliabilitas alat ukur, adapun metode perhitungan koefisien reliabilitas yang digunakan adalah metode *Cronbach Alpha* pada pernyataan persepsi dan dukungan sosial, sedangkan pernyataan pengetahuan menggunakan teknik belah dua (*split half*) dari *Spearman Brown*.

Berdasarkan hasil analisis maka terbentuk instrument penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, dengan tiga variabel yang menjadi determinan pola asuh anak autisme. Penelitian kualitatif ini hanya dapat menunjukkan determinan pola asuh anak autisme, namun tidak sampai memperjelas hubungan determinan dengan pola asuh oleh orang tua anak autisme. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian ini.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan determinan pola asuh anak autisme di Kota Denpasar meliputi pengetahuan, persepsi orang tua dan dukungan sosial. Saran untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian *mixed methode* sehingga dapat lebih memperjelas determinan pola asuh anak autisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak terlepas dari adanya kesempatan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Anak Agung Ngurah Kusumajaya, SP., MPH selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Denpasar. Rasa terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada teman-teman serta pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan motivasi selama penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Klin, A, Jones, W, Schultz, R, Volkmar, F, Cohen, D. (2002). *Defining and quantifying the social phenotype in autism*. Am J Psychiatry. 159:895–908.
2. Kramer, PD. *Is Autism a Mental Illness?*, *Psychology Today*. Diakses melalui: <http://www.psychologytoday.com/blog/in-practice/200807/dear-abby-is-autism-mental-illness>. Tanggal 24 Juli 2014.
3. Donnelly, J. L., Luyben, P. D., & Zan, C. S. (2009). *Increasing eye contact toward learning materials in a toddler with autism*. Journal of Prevention & Intervention in the Community, 37, 170–176. doi: 10.1080/10852350902975926
4. Yuwono, J. (2012). Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik). Bandung: Alfabeta.
5. Syahrir. (2012). Tumbuh kembang anak: *Jakarta dari* <http://tumbuh.kembang.anakku.com/2012/08/11/angka-kejadian-autism-diberbagai-belahan-dunia/> (diakses tanggal 24 Juli 2014)
6. Putra, IGNP, Sumirta, IN, Yasa, NKDNS. Kecemasan orang tua pada anak autisme. *Diunduh melalui*: <http://jursankeperawatanbali.com/attachments/article/128/ARTIKEL%20IGPN%20PUTRA.doc>. Tanggal 24 Juli 2014
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2007). Keputusan menteri kesehatan nomor 369/menkes/sk/iii/2007 tentang standar profesi bidan. Jakarta: Kemenkes RI.
8. Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2011). Peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia nomor 10 tahun 2011 tentang kebijakan penanganan anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Kemeneg PP dan PA.
9. Creswell, J.W. 2019. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
10. Irwanto. (2002). Psikologi umum. Jakarta: Prenhalindo.
11. Friedman, M., Bowdwn, V., Jones E. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga. 5th ed. Jakarta: EGC.
12. Handojo. (2003). Petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis, dan perilaku lain. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.